

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION (GI)* BERBANTUAN MEDIA KONKRIT TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Azizah ¹, Kasmudin Mustapa ², Sinta Reski ³

^{1,2,3} Universitas Tadulako

¹Email: azizahrosnadi@gmail.com

²Email: kasmudinfkipuntad@gmail.com

³Email: sintareski123@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : [10.32529/glasser.v6i2.1516](https://doi.org/10.32529/glasser.v6i2.1516)

Volume : 6

Nomor : 2

Month : 2020

Abstract.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu siswa kurang aktif, pembelajaran tidak menyenangkan dan kurangnya penggunaan alat atau media yang konkrit dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Group Investigation (GI)* berbantuan media konkrit terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 1 Donggulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *One Group Pretest Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random Sampling*. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda yang telah divalidasi. Rata-rata hasil belajar tes awal 43.4667 dengan standar deviasi 10.73623 dan rata-rata tes akhir 68.0667 dengan standar deviasi 9.88120. Hasil perhitungan statistik dari pengujian hipotesis menggunakan uji-t didapatkan nilai signifikan dengan taraf 5% yaitu $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation (GI)* berbantuan media konkrit terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 1 Donggulu.

Keywords : *Group Investigation (GI)*, Media Konkrit, Hasil Belajar IPA

A. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi Satuan Dasar menyatakan bahwa kurikulum SD memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan. Peraturan Mendikbud (2014) salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sifat ilmuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Menurut Mitta (2016). IPA adalah ilmu

yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam.

Peningkatan mutu pendidikan salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan proses pembelajaran (Rahayuni, 2016). Kegiatan pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai, sebagai sarana untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan variasi model pembelajaran yang inovatif untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran

sehingga dilibatkan aktif dalam pemerolehan ilmu pengetahuan.

Permasalahan pembelajaran IPA juga terjadi di SD Inpres 1 Donggulu. Pada proses pembelajaran, guru belum menggunakan variasi model pembelajaran yang inovatif untuk menarik perhatian siswa. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar dimana guru hanya memaparkan materi di depan kelas dan metode mengajar mengarah pada hafalan. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. Selain itu juga ditemukan permasalahan diantaranya yaitu siswa kurang aktif, pembelajaran tidak menyenangkan dan kurangnya penggunaan alat atau media yang konkrit dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru di SD Inpres 1 Donggulu khususnya guru kelas IV menjelaskan bahwa, dengan menggunakan metode ceramah dan masih kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran di kelas tinggi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Menurut Azizah & Winarti (2016) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh, dikuasai, atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, seorang siswa dapat dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran yang efektif

akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna.

Pendidik/guru diuntut lebih kreatif dalam mencari metode dan media dalam pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik, baik untuk peserta didik maupun pendidik itu sendiri. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai karakteristik materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran lebih efektif serta menarik minat siswa. Pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna, apabila siswa diberi kebebasan memilih topik pembelajaran pada materi macam-macam gaya untuk dikaji dengan bantuan berbagai sumber belajar. Diharapkan siswa tidak hanya mengandalkan pemerolehan dari guru melainkan mencari sendiri informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber belajar lain.

Oleh karena itu diperlukan upaya memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang diharapkan agar peserta didik dapat aktif dan berpikir kreatif. Salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model *Group Investigation* (GI). Menurut Wisudawati & Sulistyowati (2014) model *Group Investigation* (GI) memiliki kelebihan diantaranya meningkatkan kemandirian, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan interpersonal ketika bekerjasama antar siswa, meningkatkan penalaran siswa. Menurut Widyanto & Prasetyo (2017) mengatakan bahwa “Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memberikan kesempatan

kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran bersama teman-temannya dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan motivator. Keaktifan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat. Selain itu penggunaan media dalam pembelajaran juga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Media memegang peran penting dalam proses pembelajaran dikarenakan media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Menurut (Musdar et al 2020) Keberhasilan pendidikan salah satunya ditunjukkan dengan semakin meningkatnya hasil belajar siswa antara lain adalah media yang digunakan dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media konkret.

Media konkret merupakan alat bantu berbentuk nyata dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung, mampu menarik minat dan semangat siswa. Menurut Wulandari & Siti (2017) mengatakan media konkret dapat berupa benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Melalui media konkret siswa akan mengalami pengalaman langsung dengan benda-benda nyata dan juga dapat membantu siswa memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Media konkret sangat mudah dalam penggunaannya, mencarinya dan tidak memerlukan biaya yang cukup mahal untuk mendapatkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Berbantuan Media Konkrit Terhadap Hasil

Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Donggulu”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 1 Donggulu yang berada di desa Donggulu, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun objek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI SD Inpres 1 Donggulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *statistic deskriptif* dan *inferensial* dengan menggunakan uji statistik parametrik (uji-t) dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Menurut Maswar (2017) menyatakan bahwa Analisis *statistic deskriptif* adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk melakukan perhitungan sebatas data yang dikumpulkan atau tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang general (*inferensi*). Sedangkan Analisis *statistic inferensial* adalah melakukan perhitungan terhadap data yang dikumpulkan untuk membuat kesimpulan secara general.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses *pretest* tujuannya untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan sedangkan *posttes* untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan. Kedua proses pemberian tes tersebut memiliki hasil belajar yang berbeda. Menurut Effendy (2016) dalam jurnalnya mengatakan bahwa proses belajar

mengajar yang didahului dengan menggunakan metode *pretest* dan diakhiri dengan *posttest* bertujuan melihat sejauhmana perkembangan kognitif yang ada pada siswa dengan materi yang akan dan sudah diajarkan.

Hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest*, maka masing-masing memiliki deskripsi. Hasil dari *pretest*, diketahui rata-rata (*Mean*) 43,47, nilai tengah (*Median*) 43,00, nilai yang sering muncul (*Modus*) 50, standar deviasi 10.736, nilai terendah (*Minimum*) 29, dan nilai tertinggi (*Maximum*) 71. Sedangkan hasil dari *posttest*, yaitu diketahui rata-rata (*Mean*) 68,07, nilai tengah (*Median*) 71,00, nilai yang sering muncul (*Modus*) 79, standar deviasi 9.881, nilai terendah (*Minimum*) 50, dan nilai tertinggi (*Maximum*) 79. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Skor *Pretest* dan *Posttest* hasil belajar siswa.

Deskripsi Statistics			
		Pretest	Posttest
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		43.47	68.07
Median		43.00	71.00
Modus		50	79
Std. Deviation		10.736	9.881
Minimum		29	50
Maximum		71	79

Setelah pemberian tes pada *pretest* maka peneliti memeriksa hasil belajar siswa, dari semua soal yang berjumlah 14 nomor sebagian besar jawaban siswa masih banyak yang keliru dalam menjawab soal tersebut. Sedangkan pemberian tes pada *posttest* dari 14 soal yang paling sulit dijawab yaitu nomor 8 dan 10. Setelah dihitung menggunakan aplikasi SPSS

25 maka diperoleh bahwa hasil belajar pada jumlah rata-rata *pretest* adalah 43,47 sedangkan pada jumlah rata-rata *posttest* adalah 68,07. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) berbantuan media konkrit hasil belajarnya lebih rendah, sedangkan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media konkrit hasil belajarnya lebih tinggi.

Hasil dari analisis inferensial didapatkan uji normalitas pada *pretest* nilai signifikan = 0,060 yang berarti lebih dari 0,05. Sedangkan pada *posttest* nilai signifikan = 0,056 yang berarti lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* tersebut terdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan nilai signifikan untuk *pretest* dan *posttest* yaitu 0,835. Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), dari hasil tersebut terlihat bahwa $0,835 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara *pretest* dan *posttest* atau dengan kata lain varians antara *pretest* dan *posttest* sama atau homogeny. Setelah data dinyatakan normal dan homogeny maka langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis dengan uji-t. adapapun hasil uji-t terlihat pada table berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t).

	Mean	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest	-24.60	11.4005	-8.357	14	.000
Posttest					

Pada hasil uji hipotesis akhir diperoleh bahwa nilai signifikan dengan taraf 5% yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media konkrit terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 1 Donggulu. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media konkrit dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional dan tidak menggunakan media.

Berpengaruhnya model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media konkrit terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, karena model pembelajaran ini menjadikan semangat belajar siswa bertambah, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memicu rasa ingin tahu mereka sehingga hasil belajar lebih meningkat. Sejalan dengan pendapat Irawan & Ningrum (2017) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah siswa dalam proses belajar dapat bekerja dengan bebas, menjadikan siswa bersemangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif, meningkatkan rasa percaya diri dalam diri siswa, siswa dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah, kemampuan siswa dalam bekerja sama meningkat, siswa dapat berkomunikasi baik dengan teman sendiri ataupun gurunya, belajar berkomunikasi yang

baik secara sistematis, belajar menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Media pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran pada siswa adalah media konkrit atau benda sebenarnya. Menurut Aini et al (2015) mengemukakan bahwa media konkrit atau benda yang sebenarnya yaitu, benda yang sebenarnya yang dijadikan untuk media pembelajaran. Media seperti ini termasuk dalam klasifikasi media intruksional edukatif berdasarkan jenis asli dan tiruan. Menurut Wibawati (2017) kelebihan media konkrit yaitu memberikan pengalaman secara langsung. Anak lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan oleh guru. Anak lebih mengingat sesuatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan *memory long term memory* dalam bentuk simbol-simbol. Anak usia dini dapat menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda-benda yang bersifat konkrit atau nyata.

Salah satu upaya untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai, sebagai sarana untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan variasi model pembelajaran yang inovatif untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran sehingga dilibatkan aktif dalam pemerolehan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini diperkuat oleh peneliti sebelumnya yaitu Azizah (2017) yang berjudul

“Pengaruh Model Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo”. Dan juga Hariyanto (2016) yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Benda Konkrit Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di SD Negeri Gugus Kolopaking”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media konkrit dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dikarenakan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media konkrit berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Inpres 1 Donggulu Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Mautong. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media konkrit nilai rata-rata siswa dari hasil *pretest* adalah 43,47 sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media konkrit nilai rata-rata *posttest* adalah 68,07. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis tahap akhir (uji-t) bahwa nilai signifikan dengan taraf 5% yaitu $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a (Hipotesis alternatif) diterima yang berarti bahwa “Ada pengaruh model pembelajaran *Group*

Investigation (GI) berbantuan media konkrit terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 1 Donggulu”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh selama melakukan proses pembelajaran, maka penulis menyarankan :

1. Kepada guru, sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang beragam agar siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Group Investigation* (GI). Siswa harus dilibatkan dalam setiap kegiatan di kelas.
2. Bagi sekolah, model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media konkrit ini agar dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah. Sekolah dapat memfasilitasi gurunya untuk mengikuti seminar atau pengembangan diri terkait peningkatan kualitas pembelajaran, serta menyediakan media pembelajaran baik media konkrit maupun media lainnya untuk memperlancar proses pembelajaran.
3. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan siswa semakin termotivasi untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Penutup berisi kesimpulan yang memuat rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan, dan memuat saran untuk pengguna, pembaca dan penulis dari hasil penelitian yang dihasilkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., Asran, M & Abdussamad. (2015). Penggunaan Media Konkrit Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(6): 1-14.
- Azizah. (2017). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo*. Skripsi, Program Strata Satu, Universitas Muhammadiyah Malang. Dipublikasikan.
- Azizah & Winarti, P. (2016). Pengaruh Metode Guided Discovery Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 3 (1): 1-9.
- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian *Pretest* Dan *Posttest* Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.A Pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*. 1(2): 81-88.
- Hariyanto. (2016). *Pengaruh Penggunaan Benda Konkrit Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di SD Negeri Gugus Kolopaking*. Skripsi, Program Strata Satu, Universitas Negeri Yogyakarta. Dipublikasikan.
- Irawan, F. J. & Ningrum. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) Siswa Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro TP 2015-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 4 61–68.
- Maswar. (2017). Analisis Statistik Deskriptif Nilai UAS Ekonomitrika Mahasiswa Dengan Program SPSS 23 & EVIEWS 8.1. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2):273-292.
- Mitta, P. P. (2016). Pembelajaran Berbasis Proyek Membuat Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Untuk Meningkatkan Academic Skill Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3): 231-238.
- Musdar, Mulyati, & Herlina. (2020). Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Peredaran Darah Manusia Di Kelas V SDN 18 Sojol. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 8(2): 109-122.
- Peraturan Mendikbud. (2014). *Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pedoman Evaluasi Kurikulum*. <http://pgsd.uad.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-104-tahun-2014.pdf>
- Rahayuni, K. M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2015/2016. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 4(2).
- Wisudawati & Sulistyowati. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyanto & Prasetyo. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Flanelgraf Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3, 120.
- Wulandari & Siti. (2017). Penerapan Pendekatan Scientific Dengan Menggunakan Media Konkrit Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SD. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1, 591.
- Wibawati, A. (2017). *Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkrit Pada Anak Kelompok AI Di RA Al Husna Pakualaman Yogyakarta*. Skripsi. Program Strata Satu, Universitas Negeri Yogyakarta. Dipublikasikan.